

## **REALITAS KEMATIAN DALAM NOVEL *SIMPLE MIRACLES* KARYA AYU UTAMI**

### ***REALITY OF DEATH IN AYU UTAMI'S NOVEL SIMPLE MIRACLES***

oleh: hesti pratiwi ambarwati, universitas negeri yogyakarta, hestipratiwia@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud realitas kematian, wujud kebudayaan Jawa, wujud ajaran Katolik, serta pandangan filsafat eksistensialisme terkait kematian dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan (1) wujud realitas kematian antara lain kematian tokoh, bayangan kematian, ritus kematian, makna kematian, doa, arwah, dan tempat yang berhubungan dengan kematian; (2) wujud kebudayaan Jawa terkait kematian di antaranya konsep *sangkan paraning dumadi* dan *sedulur papat lima pancer*, ritus *tilik kubur* dan *slametan matangpuluh dina* (40 harian), serta mistisme *Selasa Kliwon* dan *ageman*; (3) wujud ajaran Katolik terkait kematian berupa ritus permakaman, sakramen pengurapan orang sakit, novena Jumat Pertama, makna kematian Yesus Kristus, ibadat pertobatan, serta hari Maria diangkat ke surga (*assumptio*); dan (4) gagasan filsafat eksistensialisme terkait kematian di antaranya manusia bertanggung jawab total terhadap dunianya sendiri dan penolakan akan adanya konsep kehidupan setelah kematian, kecemasan (*angst*), sikap inotentik *das man*, sikap autentik *dasein*, serta konsep bahwa kematian adalah milikku yang paling autentik (*ownmost*).

Kata kunci: kematian, filsafat eksistensialisme, kebudayaan Jawa, ajaran Katolik

#### **Abstract**

*This study aimed to describe the reality of death, Javanese culture form, Catholic concept form, as well as a philosophical view of existentialism-related death in Ayu Utami's novel Simple Miracles. This research uses qualitative-descriptive technique as the data analysis. The results showed (1) the reality of death in the novel is the death of character, the shadow of death, death rites, the meaning of death, prayer, the soul, and places related to the death; (2) the Javanese culture-related deaths are sangkan paraning dumadi concept and sedulur papat lima pancer, the rite of tilik kubur and slametan matangpuluh dina, also mysticism of Selasa Kliwon and ageman; (3) the Catholic teaching-related death in the novel is the funeral rites, the sacrament of anointing of the sick, First Friday Novena, meaning the death of Jesus Christ, worship repentance, as well as the day of Mary assumed into heaven (assumptio); and (4) the idea of the philosophy of existentialism related deaths are humans are responsible totally on his own world and the denial of the concept of life after death, anxiety (angst), inauthenticity of das man, authenticity of dasein, as well as the concept that death is my most authenticity (ownmost).*

*Keywords: death, existensialisme, Javanese culture, Catholic*

## PENDAHULUAN

Sejarah sastra Indonesia mencatat beragam karya sastra yang menjadikan kematian sebagai tema besarnya. Sejumlah pengarang Indonesia yang pernah membicarakan kematian dalam karyanya antara lain Chairil Anwar (*Deru Campur Debu*, 1959), Iwan Simatupang (*Ziarah*, 1969), Danarto (*Berhala*, 1987), Subagio Sastrowardoyo (*Dan Kematian Makin Akrab*, 1995), dan Budi Darma (*Ny. Talis*, 1996).

Boris Pasternak mengungkapkan (via Maria, 2012:7) bahwa semua filsafat merupakan usaha luar biasa untuk mengatasi masalah kematian dan takdir serta menjadi tema yang hampir selalu muncul dalam karya sastra. Dalam sastra, kematian dapat tampak melalui pengungkapan tema, sebagai kenyataan dalam cerita, peristiwa, maupun pandangan tokoh terhadapnya.

Persoalan kematian diangkat Ayu Utami dalam novel terbarunya *Simple Miracles* yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada bulan Oktober 2014. Novel setebal 177 halaman ini bercerita tentang perjalanan bertanya jawab perihal hidup dan kematian, doa dan arwah, serta keajaiban kecil yang terjadi di sekeliling kehidupan manusia tanpa disadari oleh manusia itu sendiri.

Novel *Simple Miracles* diawali dengan kunjungan A ke sebuah makam di mana simbah dan pakdenya dikuburkan. Di makam tersebut ia melihat setiap kubur ditandai dengan nisan batu hitam. Ketika mengunjungi makam, ia yang pergi bersama ayah dan ibunya juga membawa beberapa contong helai-helai bunga. Setelah menaburkan bunga dan membersihkan rumput di sekeliling nisan, mereka berdoa. Pada peristiwa tersebut A mempertanyakan tentang doa yang ditujukan untuk arwah dan kematian yang menimpa seseorang. Awalnya A berpendapat bahwa yang mati telah mati. Kalaupun ada hidup setelah mati, manusia bertanggung jawab atas dirinya masing-masing (Utami, 2014: ix).

Namun hal tersebut ternyata tidak sesederhana demikian. Ritual mengunjungi pemakaman atau dalam istilah Jawa *nyekar* dikarenakan orang Jawa percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian. Hal ini mengisyaratkan bahwa kematian jasmani bukanlah akhir dari kehidupan. Orang Jawa percaya akan adanya dunia roh atau makhluk halus, termasuk roh leluhur atau keluarga yang sudah meninggal. Ajaibnya, orang Jawa percaya bahwa roh-roh tersebut dapat berhubungan dengan manusia.

Dunia batin Jawa mempercayai bahwa hidup di dunia ibarat *menyang donya mung*

*mampir ngombe*, hidup sekadar singgah minum sementara saja (Wisnumurti, 2012: 127). Kehidupan baru dimulai justru ketika kematian telah datang menjemput. Namun demikian, hidup yang sekejap di dunia bukan berarti dilakukan dengan cara enggan melainkan harus dijalani dengan penuh keyakinan untuk meraih masa depan. Sikap ini kemudian melahirkan berbagai pandangan hidup orang Jawa mengenai kematian dan hal-hal yang berkelindan dengan kematian, seperti beragam ritualisasi dan hal-hal berbau mistis.

Tidak hanya budaya Jawa yang dipakai Ayu untuk memandang berbagai fenomena kematian yang dialami oleh orang-orang di sekelilingnya. Ayu yang lahir dan tinggal di lingkungan Katolik-Jawa juga terlihat begitu religius dengan mengelaborasi pemikiran Katolik yang berkaitan dengan kematian. Misalnya, Ayu yang dibesarkan dalam tradisi gereja Katolik mengaku bahwa keluarga besar Gereja terdiri dari yang hidup maupun yang wafat. Yang telah mati memang tidak lagi memiliki jasmani, sampai Hari Kebangkitan yang entah kapan (Utami, 2014: 75).

Sama halnya dengan budaya Jawa yang dipenuhi dengan ritualisasi mengenai kematian, dalam agama Katolik juga dikenal beragam ritual untuk orang-orang yang telah

mati. Ritual tersebut di antaranya ibadat menjelang kematian, doa penyerahan saat orang baru meninggal, ibadat sesudah kematian, ibadat merawat/memandikan jenazah, hingga ibadat peringatan arwah mulai dari hari ke-7, hari ke-100, setahun, dua tahun, sampai hari ke-1000 (Gereja St. Anna, 2009: 3). Orang Katolik percaya bahwa kematian merupakan peristiwa iman. Pada saat kematian, umat Katolik mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Bersama Yesus Kristus manusia beralih dari dunia fana ke dalam kehidupan kekal. Kematian adalah pintu masuk ke dalam pemurnian diri manusia menuju pada keabadian. Kematian juga dipercaya menghantar manusia pada kepenuhan hidup di dalam dan bersama Yesus Kristus.

Berdasarkan penjabaran di atas, hal-hal yang berhubungan dengan kematian dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami menarik untuk dikaji karena mengandung berbagai pemikiran, baik bila dilihat dari filsafat eksistensialisme, filsafat hidup Jawa, maupun dari segi agama Katolik. Menawarkan keterbukaan untuk menerima maupun menolak hal-hal yang berbau kematian, novel ini dapat dijadikan rujukan bagaimana seharusnya sikap manusia dalam menghadapi misteri kematian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif dan merupakan jenis kajian pustaka. Sumber data penelitian ini adalah novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, cetakan kedua November 2014 setebal 177 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis dekriptif kualitatif. *Pertama*, langkah objektif, mendeskripsikan aspek-aspek realitas yang terdapat dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. *Kedua*, langkah reflektif, menghubungkan dunia objektif teks dengan beragam teori dan berbagai pandangan dari berbagai literatur. Setelah melewati kedua langkah tersebut, selanjutnya akan ditarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantic dan referensial. Selain itu, digunakan pula reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beragam realitas

(kenyataan dalam cerita) yang berkaitan dengan kematian. Realitas kematian tersebut ditampilkan dalam berbagai bentuk mulai dari latar cerita, kematian tokoh, maupun alur dalam cerita. Realitas kematian yang dapat ditemukan di antaranya: (1) kematian tokoh; (2) bayangan kematian; (3) ritus kematian (4) makna kematian; (5) arwah; (6) doa; serta (7) tempat yang berhubungan dengan kematian.

Latar sosial-budaya Jawa begitu kental diperlihatkan dalam novel ini. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kebudayaan Jawa, terutama yang berkaitan dengan kematian menghiasi jalannya cerita. Kebudayaan-kebudayaan Jawa tersebut berupa ritus-ritus berkaitan dengan kematian, pandangan hidup orang Jawa, maupun hal-hal yang berkaitan dengan mistisme kematian. Wujud kebudayaan Jawa tersebut antara lain: (1) *tilik kubur (nyekar/nyadran)*; (2) *sangkan paraning dumadi*; (3) *sedulur papat lima pancer*; (4) *ageman*; dan (5) *matangpuluh dina* (40 hari).

Wujud ajaran Katolik terkait kematian dalam *Simple Miracles* antara lain: (1) ritus pemakaman; (2) ajaran mengenai kehidupan setelah kematian; (3) arwah leluhur; (4) sakramen minyak suci/sakramen pengurapan orang sakit; (5) novena Jumat Pertama; (6) kematian Yesus; (7) ibadat pertobatan

(pengakuan dosa); serta (8) hari pengangkatan (*assumptio*).

Sementara itu, pandangan filsafat eksistensialisme yang tergambar dalam novel antara lain: (1) manusia memiliki tanggung jawab total terhadap dunianya sendiri; (2) penolakan akan konsep adanya kehidupan setelah kematian; (3) kecemasan (*angst*); (4) sikap inotentik *das man*; (5) sikap autentik *dasein*; serta (6) pandangan bahwa kematian adalah milikku yang paling otentik (*ownmost*).

## **Pembahasan**

Pembahasan pertama dalam penelitian ini meliputi realitas kematian yang terdapat pada novel. *Pertama*, penggambaran kematian tokoh meliputi peristiwa kematian, penyebab kematian, dan detik-detik menjelang kematian tokoh. Tokoh Ayah, Ibu, Nik, dan Bibi Gemuk dikisahkan meninggal dunia karena sakit. Kecuali Nik, tokoh-tokoh tersebut meninggal pada usia lanjut. Semua tokoh diceritakan meninggal akibat sakit.

*Kedua*, bayangan kematian. Bayangan kematian yang muncul adalah kecemasan akan datangnya kematian yang menimpa diri sendiri maupun orang lain. Kecemasan ini muncul akibat perasaan kehilangan akan orang yang disayangi. Selain itu, peristiwa setelah kematian yang penuh misteri juga

menimbulkan beragam bayangan mengenai kematian. Adanya bayangan kematian juga dianggap sebagai tanda datangnya kematian.

Setelah mengunjungi makam untuk pertama kalinya, Aku merasa sangat takut bila ibunya meninggal. Selain ibunya, Aku juga takut membayangkan kematian yang menimpa kekasihnya. Sementara itu, Ibu yang sedang sakit juga kadangkala mengalami halusinasi yang ditangkap sebagai isyarat datangnya kematian.

*Ketiga*, ritus kematian. Ritus kematian yang diperlihatkan berupa ritus menjelang kematian dan sesudah kematian. Ritus-ritus yang dijalankan tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang digambarkan dalam novel, yakni budaya Jawa dan agama Katolik. Ritus menjelang kematian yang digambarkan dalam novel berupa sakramen minyak suci, novena Jumat Pertama, dan ritus pengakuan dosa yang erat kaitannya dengan agama Katolik. Sementara itu, ritus pascakematian di antara lain ziarah kubur, proses memandikan jenazah, peringatan kematian, ibadat misa arwah, dan pemakaman jenazah.

Tokoh Ibu mendapatkan sakramen pengurapan orang sakit ketika berada di rumah sakit. Ia juga menjalankan novena Jumat Pertama. Orang yang menjalankannya

dipercaya tidak akan meninggal dalam keadaan tidak siap.

Ziarah kubur dilakukan oleh Aku dan keluarga ke makam pakde dan simbahnya. Ziarah juga dilakukan Aku dan Bonifacius ke makam Nik. Selain itu, untuk mengenang kematian Ibunya, Aku mengadakan Misa 40 harian.

*Keempat*, makan kematian. Makna kematian yang tergambar tidak saja melukiskan bahwa mati adalah peristiwa terpisahnya tubuh dan roh tapi juga mati sebagai sebuah pembebasan dari penderitaan. Kematian seseorang juga membantu mereka yang ditinggalkan lebih memahami kematian.

Setelah ayahnya wafat, Aku lebih mudah mengingat kebaikan-kebaikan sang Ayah meskipun semasa hidupnya banyak pandangan yang saling bertolak belakang di antara keduanya. Bibi Gemuk meninggal tidak lama setelah kematian Ibu. Ia meninggal tanpa rasa sakit yang berkepanjangan. Bagi Aku, itu adalah sebuah pembebasan bagi Bibi Gemuk dari rasa sakitnya; dan pembebasannya dari kewajiban merawat bibinya tersebut.

*Kelima*, arwah. Arwah diyakini sebagai perwujudan/roh dari orang yang sudah meninggal dunia. Arwah masih sering menampakkan dirinya kepada keluarga.

Arwah dari orang yang meninggal dibedakan menjadi arwah leluhur dan arwah penasaran.

Arwah Ayah yang diyakini kembali pulang ke rumah untuk menjemput istrinya. Penampakan arwah juga terjadi pada peristiwa ziarah kubur/di pemakaman. Selain itu diceritakan pula tokoh Bonifacius yang memiliki kelebihan khusus dapat melihat arwah dan pengalaman-pengalamannya menghadapi arwah penasaran.

*Keenam*, doa. Orang yang meninggal tidak lagi memerlukan hal-hal yang bersifat duniawi. Namun, orang-orang yang masih hidup dapat mempersembahkan doa sebagai tanda kasih kepada orang yang telah meninggal. Doa yang dipanjatkan untuk mereka yang telah meninggal diyakini membuat mereka lebih mudah menjalani hidup di alam lain.

Peristiwa kematian yang dialami oleh anggota keluarganya—Ayah, Ibu, dan Bibi Gemuk—membuat Aku mencoba mencari makna dari doa yang sering dihaturkan orang untuk orang meninggal. Dalam salah satu bagian, Aku menuturkan doa kepada arwah yang meninggal dilandasi atas cinta kasih orang yang masih hidup kepada mereka yang telah meninggal.

*Terakhir*, tempat yang berhubungan dengan kematian. Permakaman, rumah sakit, dan kamar mayat adalah tempat-tempat yang

secara langsung berhubungan dengan kematian. Permakaman merupakan tempat mengubur ketika orang meninggal. Rumah sakit digambarkan—seringkali—menjadi tempat terakhir orang semasa hidup, terutama bagi mereka yang meninggal akibat sakit. Begitu pun kamar mayat, yang digunakan untuk menyimpan tubuh-tubuh yang sudah tak bernyawa. Permakaman pertama yang selalu diingat oleh Aku adalah makam nenek kakek dan pakdenya yang ada di Yogyakarta. Di makam tersebutlah, Aku mengalami hal yang absurd: menyadari peristiwa kematian.

Ruang jenazah mewarnai cerita-cerita mengenai hantu yang dipaparkan oleh Cecilia, kakak Aku sedangkan rumah sakit lebih sering digunakan sebagai latar tempat Ibu dirawat beberapa saat sebelum meninggal dunia.

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah wujud kebudayaan Jawa terkait kematian yang ditunjukkan dalam novel. *Pertama*, ritus *tilik kubur (nyeka/nyadran)*. Ritus ini merupakan salah satu ritus pascakematian yang lazim dilakukan oleh orang Jawa. Setiap kali tilik kubur, ahli waris biasanya membersihkan makam, menaburkan bunga, dan berdoa. Subagya (2005: 150) menyatakan makam-makam yang tidak terawat atau tidak memiliki identitas jelas, cenderung digantikan oleh

makam baru. Hilangnya identitas tersebut karena telah terlupakan oleh ahli warisnya yang tidak pernah membersihkan atau memperbaiki tanda kuburnya.

*Tilik* secara sederhana berarti melihat/mengunjungi. Sementara itu, *nyekar* berasal dari kata *sekar* yang berarti bunga. *Nyadran* sendiri memiliki arti khusus dari kata *sadran* yang artinya mengunjungi makam ketika bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur.

Selain Aku dan keluarganya yang diceritakan *nyekar* ke makam simbah dan pakdenya, Bonifacius juga diceritakan *nyekar* ke makam kakeknya. *Nyadran* sendiri tidak secara langsung dilakukan oleh Aku maupun keluarga, tapi ia menyinggung *nyadran* yang dilakukan oleh sahabatnya yang beragama Islam.

Selain *tilik kubur*, adapula ritus *matangpuluh dina* merupakan salah satu ritus pascakematian yang dimaksudkan untuk memberi penghormatan roh yang sudah mulai keluar dari pekarangan rumahnya. Pada hari keempat puluh sesudah kematiannya, orang Jawa percaya roh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur.

Aku memperingati 40 hari kematian ibunya dengan mengadakan misa yang bernuansa Jawa, yakni dengan menyiapkan lagu-lagu ibadah berlanggam Jawa dan

menyiapkan makanan Jawa. Pada misa tersebut dikisahkan bahwa arwah ibu dan ayahnya datang dan terlihat bahagia.

*Kedua*, pandangan hidup orang Jawa terkait kematian. Orang Jawa percaya bahwa ketika seseorang meninggal, hanya tubuhnya saja yang binasa sedangkan rohnya tetap hidup di alam akhirat kembali ke sang pencipta. Terminologi ini berarti asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala apa yang diciptakan (*dumadi*). Konsep sangkan paraning dumadi juga memperlihatkan bahwa makna kematian di kalangan orang Jawa dianggap sebagai pengertian kembali ke asal mula keberadaan (Subagya, 2005: 181).

Setahun setelah meninggalnya sang kakek (Ayah) Bonifacius mengunjungi makamnya dan melihat arwah kakeknya dalam keadaan sedih. Penglihatan akan penampakan arwah ini dikaitkan dengan kepercayaan Jawa bahwa roh orang meninggal tidak langsung pergi ke alam kubur tapi masih ada di dunia sebelum pulang ke *sangkan paraning dumadi*.

Falsafah lain yang terdapat dalam novel adalah konsep *sedulur papat lima pancer*. Manusia dilahirkan bersama empat saudara gaibnya, yakni ketuban, ari-ari, darah, dan tali pusar. Falsafah ini digunakan orang Jawa untuk mengingat dengan hormat bahwa ada yang mati bersama kelahiran

manusia. Mereka hidup di alam halus dan menjaga manusia selama manusia itu hidup.

Suatu kali Aku menanyakan kuburan ari-arinya kepada sang ibu. Konon ari-arinya tersebut ditanam di halaman rumah. Aku menyadari bahwa pengetahuan tentang *sedulur papat lima pancer* sebenarnya adalah sebuah sikap menghormati kepada mereka yang secara kasat mata tak ada namun sebenarnya ada.

*Ketiga*, mistisme kematian dalam pandangan Jawa. Secara sederhana, *ageman* berarti pakaian atau bisa juga berarti pusaka. Pada masyarakat Jawa, orang yang diperkuat dengan pusaka dianggap tidak mudah mengalami kematian karena mendapat kekuatan dari pusaka yang dimilikinya.

Suatu kali ada orang yang mengatakan bahwa Ayah memiliki *ageman* yang membuat ia sulit meninggal. Hal itu membuat Aku sangat jengkel karena memang Ayahnya telah mengalami stroke selama 17 tahun.

Dalam primbon Jawa, *Selasa Kliwon* juga dinamakan *Anggara Kasih* yang secara sederhana berarti hari yang penuh kasih sayang. Menurut orang Jawa, malam Selasa Kliwon adalah malam keramat, yakni waktu di mana jagad halus dan jagad kasar bertemu.

Ibu menjaga tradisi tidak tidur pada malam Selasa Kliwon. Suatu malam, ia merasa bahwa suaminya datang menemuinya



pada malam Selasa Kliwon. Malam yang selalu bermakna bagi Ibu dan malam keramat terdekat sebelum tanggal lahir dan kematiannya.

Pembahasan ketiga dalam penelitian ini adalah wujud ajaran Katolik terkait kematian yang terdapat dalam novel. *Pertama*, ritus pemakaman. Ritus yang tergambar berupa ritus memandikan jenazah dan pemakaian busana pada jenazah. Orang beragama Katolik dirias dan diberi busana layaknya orang menghadiri perjamuan resmi. Riasan dan busana disesuaikan dengan adat istiadat di mana jenazah tinggal semasa hidup.

Ritus memandikan jenazah—Ayah, Ibu, dan Bibi Gemuk—dilakukan sebelum pemakaman. Setelah dimandikan, Ayah terpaksa harus mendapatkan suntikan pengawetan karena tidak dimakamkan pada hari tersebut. Sementara itu, dikisahkan pula bahwa Ibu telah mempersiapkan busana kematiannya, yakni sebuah kebaya.

*Kedua*, adanya kepercayaan kehidupan setelah kematian. Penganut Katolik percaya bahwa roh masih hidup setelah manusia mati. Adanya kehidupan setelah kematian ditunjukkan dengan kepercayaan surga dan neraka (Mazmur, 2:4; Wahyu, 11:13; 16:11, Wahyu, 2:11; 20:6; 21:8), pengadaan misa arwah, berkah doa roh orang suci, dan adanya api penyucian.

Kepercayaan-kepercayaan mengenai kehidupan setelah kematian didapatkan Aku dari tradisi Gereja Katolik. Kepercayaan tersebut membuat Aku juga mengikuti misa arwah, membuat misa 40 hari untuk sang ibunda, dan berdoa bagi mereka yang telah meninggal dan masih berada di api penyucian.

*Keiga*, sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen ini diberikan bagi umat Katolik yang berada dalam bahaya maut akibat sakit atau usia lanjut (Markus, 6:13). Maksud dari sakramen ini adalah menyerahkan orang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan si sakit (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 416). Ibu menerima sakramen ini ketika sedang dalam keadaan kritis. Kesadaran Ibu yang sudah sering hilang membuat anak-anaknya memutuskan untuk menerimakan sakramen tersebut.

*Keempat*, kepercayaan akan Novena Jumat Pertama. Umat Katolik mempercayai bahwa ketika seorang mengikuti misa Jumat Pertama selama sembilan kali berturut-turut (novena) jiwanya akan cepat mencapai kesempurnaan atau tidak lama di api neraka. Sebelum ia jatuh sakit, tokoh Ibu telah menyelesaikan novena Jumat pertamanya

dengan harapan akan meninggal dalam keadaan siap dan telah selesai melaksanakan tugas-tugasnya.

Pada saat kematian, penganut Katolik diibaratkan mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Sesaat sebelum ditangkap dan dihukum mati, Yesus melafalkan doa di taman Getsemani (Markus, 14: 32) sebagai berikut *Seandainya piala penderitaan ini bisa berlalu tanpa kuminum... tetapi jangan kehendakku, melainkan kehendakMu-lah yang terjadi...*

Kematian Yesus dijadikan penghiburan oleh Aku ketika menghadapi realitas kematian. Doa Yesus di Taman Getsemani juga didaraskan oleh Aku agar ia bisa menemani sang ibu pada saat-saat terakhirnya

Titik berat dari sakramen ini ialah mengaku diri sebagai orang berdosa dan mohon belas kasihan Tuhan (Yohanes 20:22-23). Sujoko (2012: 46) menjelaskan rasa sesal dan usaha-usaha pertobatan diibaratkan api yang dinyalakan oleh Roh Kudus, yakni Roh kristus sendiri, untuk memurnikan orang yang bertobat dengan cara merasakan hukuman api neraka pada saat hidup di dunia ini sebagai ganti hukuman neraka yang seharusnya ia terima di akhirat. Sebelum meninggal Bibi Gemuk meminta ibadat pertobatan atau pengakuan dosa bersamaan

dengan perayaan Misa 40 hari kematian Ibu. Namun, hal tersebut belum sempat dilakukan hingga ia meninggal 7 hari kematian.

*Terakhir*, hari perayaan Maria diangkat ke surge, Hari ini dianggap istimewa oleh sebagian umat Katolik karena merupakan hari ketika Maria diangkat ke surga. Pada hari tersebut, dipercaya banyak jiwa diangkat ke surga. Yohanes (14:3) dari Alkitab sebagai dasar memahami dogma Maria diangkat ke surga. Bibi Gemuk diceritakan meninggal pada hari tersebut. Ia dikisahkan meninggal dengan sangat tenang.

Pembahasan terakhir dalam penelitian ini adalah pandangan-pandangan filsafat eksistensialisme Heidegger dan Sartre terkait kematian yang tergambar dalam novel. *Pertama*, Pandangan, ini terkait dengan eksistensi melebihi esensi. Sartre menyebut manusia—sebagai makhluk berkesadaran—bertanggung jawab atas makna yang diciptakan oleh kehidupannya. Tidak ada esensi yang dapat mempengaruhi eksistensinya (Lavine, 2003: 69).

*Kedua*, penolakan akan konsep kehidupan setelah kematian. Terkait keraguan adanya eksistensi kedua setelah kematian, Heidegger berpendapat seperti sebelum praeksistensi jiwa begitu juga setelah kematian tak ada keabadian (Hardiman, 2016: 91-92).

Ketika *nyekar* di makam pakde dan simbahnya, Aku diminta untuk oleh orang tuanya untuk mendoakan arwah pakde dan simbahnya masuk surga. Pada peristiwa tersebut, Aku mengalami keraguan mengenai adanya arwah dan kehidupan setelah mati. Menurutnya manusia bertanggung jawab penuh atas segala apa yang dilakukan dan doa tidak memiliki pengaruh terhadap apa yang akan selanjutnya terjadi pada mereka yang telah meninggal.

*Ketiga*, momen kecemasan (*angst*). Hardiman (2016: 170) menyebutkan yang disebut kecemasan adalah suatu situasi di mana seseorang merasa kehidupan sehari-harinya tidak lagi bermakna. Artinya, konstruksi dunia kehidupan sehari-harinya tidak lagi bermakna. Akibatnya, seseorang menghadapi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: mengapa saya ada di dunia ini? Mau ke mana? Untuk apa? Apa makna hidupku? Pandangan ini terkait dengan manusia sebagai makhluk berkesadaran. Pertanyaan mengenai makna hidup dan mati adalah sebuah bentuk kecemasan akan kehampaan eksistensi manusia. Kecemasan dalam pandangan Heidegger adalah suatu situasi di mana seseorang merasa kehidupannya tidak lagi bermakna. Dalam pandangan Sartre, penderitaan adalah realisasi bahwa kebebasanku merupakan tanggung jawabku

untuk memaknai keadaanku, memilih makna untuk duniaku.

Aku menyadari sebuah hal yang absurd ketika berada di makam pakdenya, yakni kesadaran akan tujuan manusia hidup. Ia mempersoalkan manusia yang menyadari kehidupannya sekaligus kematiannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup dan eksistensi Tuhan juga dialami oleh keponakan-keponakannya.

*Keempat*, sikap inotentik *dasman*. Manusia cenderung enggan mengingat dan menerima bahwa suatu saat ia akan menemui ajal. Manusia akan berusaha menenangkan diri dengan menganggap bahwa kematian pasti datang ke semua orang (Hardiman, 2016: 105).. Hal tersebut membuat manusia kemudian mengasingkan kematiannya sendiri. Dalam hal ini, Sartre berpendapat bahwa manusia mencoba melarikan diri pada keyakinan yang lemah, yakni berusaha melarikan diri dari kebebasanku dengan berpura-pura bahwa persoalan manusia itu tidak bisa dihindari/pasti.

*Kelima*, sikap auentik *dasein*. Aku mengakui bahwa mengingat kematian akan membuat seseorang menjadi gila karena begitu banyak misteri yang menyelubunginya. Dia juga mengatakan sesungguhnya ingin menolak ingatan kematian dan mengatakan lebih baik

memasrahkan hal-hal terkait kematian kepada Tuhan.

Dengan menerima kematiannya, manusia terpancung untuk melepaskan diri dari kuasa orang lain yang membuat eksistensinya dangkal dan tidak autentik. Dalam hubungannya dengan keautentikan eksistensi, kematian diinterpretasikan oleh Heidegger sebagai kemungkinan eksistensi untuk menjadi autentik.

Setelah Ayah wafat, kesehatan Ibu juga terus mengalami kemunduran. Ketika mengalami peristiwa ini, Aku menyadari bahwa kematian pasti akan datang kepada setiap orang. Ia mencoba untuk menerima kematian Ibu dan menyadari bahwa suatu saat ia juga akan mengalaminya.

*Terakhir*, konsep yang menyatakan bahwa kematian adalah milikku yang paling autentik. Heidegger membuat terminologi *jemeinigkeit (ownmost)* untuk menjelaskan bahwa masing-masing manusia akan menghadapi kematiannya sendiri. Pandangan ini ditolak oleh Sartre bahwa tidak ada yang istimewa dengan kematian, bahwa hal apapun yang terjadi dengan diri manusia adalah milik manusia itu sendiri.

Hal ini bisa dipahami melalui penggambaran detik-detik kematian tokoh Ibu sebagai berikut: “Aku tahu ibuku mulai tak bisa bernafas. Oksimetri yang terpasang

di jarinya menunjukkan angka 92, 90, lalu 87... Aku merasa melihat ibuku sedang tenggelam, dan aku tak bisa berbuat apa-apa,” (Utami, 2014: 148).

## SIMPULAN DAN SARAN

Beragam pandangan dan ritus serta hal-hal lain yang terkait kematian dalam novel ini memperlihatkan bahwa kematian menjadi tema sentral dalam keseluruhan cerita. Tema kematian diolah sedemikian rupa agar tak hanya menampilkan wajah kematian yang menyeramkan dan menakutkan namun menampilkan rupa lain dari kematian yang lebih bisa dimaknai dengan indah. Kematian dalam novel ini menjadi salah satu keajaiban sederhana yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Setelah membaca penelitian ini diharapkan pembaca bisa membuka diri pada kemungkinan paling pasti dari seluruh kehidupan yang dijalaninya, yakni kematiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. 2016. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hassan, Fuad. 2014. *Psikologi-Kita & Eksistensialisme: Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan*

*Eksistensialisme, Kita dan Kami.*  
Depok: Komunitas Bambu.

Gereja St. Anna. 2009. *Ibadat Kematian dan Peringatan Arwah.* Jakarta: Gereja St. Anna.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik.* Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Lavine, T. Z. 2003. *Jean Paul Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis.* Yogyakarta: Penerbit Jendela.

Maria, F. 2012. Pandangan Sapardi Djoko Damono Terhadap Kematian dalam Kumpulan Puisi *Kolam. Skripsi SI.* Bandung: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Padjajaran.

Subagya, Y. Tri. 2005. *Menemui Ajal.* Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.

Utami, Ayu. 2014. *Simple Miracles.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wisnumurti, Rangkai. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi.* Yogyakarta: Diva Press.